

URGENSI KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN AL-KARIM BAGI PROSES PEMBELAJARAN PAI PADA MI/SD

Jauhar Hatta¹

Abstrak

Kisah-kisah umat terdahulu merupakan bagian dari isi kitab suci al-Qur'an. Pada periode awal turunnya al-Qur'an mayoritas masyarakat Makkah tidak percaya pada risalah yang dibawa Rasulullah SAW. Mereka justru menganggap bahwa al-Qur'an itu hanyalah dongeng masa lalu (asāthir al-awwalīn). Meski demikian, realitas yang terjadi semakin lama mereka mendengar ayat-ayat al-Qur'an justru semakin banyak yang beriman. Kisah-kisah dalam al-Qur'an yang banyak diturunkannya pada saat Nabi SAW di Makkah justru menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka. Dari sini nampak metode pembelajarannya yang mengutamakan kisah-kisah patut dipertimbangkan untuk digunakan dalam mengajarkan PAI di kalangan pemula.

Kata kunci: Kisah Al-Qur'an, Pembelajaran PAI MI/SD

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang pertama dan paling utama. Menurut M. Quraish shihab, kitab suci yang secara *harfiyah* berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan semacam Al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja dan anak-anak. Tiada bacaan melebihi Al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim dan saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu turunnya.²

Al-Qur'an datang dengan membuka lebar-lebar mata manusia, agar mereka menyadari jati diri dan hakikat keberadaan mereka di pentas bumi ini. Juga, agar mereka tidak terlena dengan kehidupan ini, sehingga mereka tidak menduga bahwa hidup mereka hanya dimulai dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian³. Karena itu, dalam kitab *samāwī* yang terakhir ini, selain

¹ Dosen PGMI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Penerbit Mizan, Bandung, 1998, hal. 3.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Penerbit Mizan, Bandung, hal. 15.

memuat ajaran berupa akidah (keyakinan), *syari'ah* (hukum Islam), akhlak, janji dan ancaman, juga berisi kisah-kisah, terutama caritas seputar para Nabi dan umat mereka sebelum Nabi Muhammad SAW serta umat lainnya yang hancur karena keangkuhan mereka⁴.

Secara *lughawi* kisah berasal dari bahasa Arab *qishshah* yang berarti suatu cerita, hikayat atau riwayat⁵. Kata tersebut berasal dari *al-qish* yang berarti menelusuri *atsar* (jejak) seperti dalam firman Allah swt: “*qāla dzālika mā kunnā nabtaghi fartaddā ‘ala atsāribima qashasha*”,⁶ lalu Musa AS berkata: “Itulah tempat yang kita cari”, lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula. Karena itu yang dimaksudkan disini adalah cerita atau kisah dalam Al-Qur'an yang menceritakan hal-ihwal umat-umat terdahulu dan Nabi-Nabi mereka dan peristiwa yang telah terjadi, yang sedang terjadi dan akan terjadi⁷.

Kata kisah dengan berbagai *musytaqqāt* (derivasi)-nya dipergunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 26 kali⁸. Penggunaan kata yang berulang kali ini memberikan suatu isyarat akan urgensinya masalah tersebut bagi umat manusia. Bahkan, salah satu surat (surat ke-28) dalam Al-Qur'an dinamakan Surat *al-Qashash*, yang berarti kisah-kisah. Begitu pula terdapat beberapa surat lain yang isinya lebih banyak memuat cerita, seperti surat Yusuf yang berisi cerita kehidupan Nabi Yusuf AS, surat al-Kahfi yang mengisahkan caritas *ashhābul kahfi* (para pemuda shalih yang tidur di gua selama 309 tahun) dan surat al-Anbiyā' yang memuat kisah-kisah para nabi.

Banyaknya kisah dalam Al-Qur'an ini jelaslah bukan berarti al-Qur'an hanya sekedar dongeng yang bersifat fantastis atau pelipur lara sebagaimana dituduhkan oleh orang-orang kafir. Namun Allah SWT menegaskan “*inna hadza la-huwa al-qashash al-haqq*”⁹, sesungguhnya ini adalah kisah yang benar.

Karena itu, dalam tulisan singkat ini, penulis akan menguraikan masalah urgensi kisah-kisah dalam Al-Qur'an al-Karim bagi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar (MI/SD).

⁴ Bandingkan dengan Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Penerbit Mizan, Bandung, 1998, hal. 20-21.

⁵ Lihat Ibrahim Madkur, *al-Mu'jam al-Wajiz*, Majma' al-Lughah, Kairo, tt, hal. 504. lihat pula Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir : Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1984, hal. 1126.

⁶ QS. Al-Kahfi : 64. ayat tersebut: *قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْتَغِي فَأَرْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا*

⁷ Lihat Muhammad Bakar Ismail, *Qashash al-Qur'an*, Dar al-Manar, kairo, 1998, hal. 7. lihat pula Manna' al-Qaththan, *Mabahits fii 'Ulum al-Qur'an*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1994, hal. 305. lihat pula Supiana dan m. Karman, *Ulumul Qur'an*, Pustaka Islamika, Bandung, 2002, hal. 244.

⁸ Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfadz al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Hadits, Kairo, 2001, hal. 654-655.

⁹ QS. Ali Imran: 62. ayat tersebut : *إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ*

B. Macam-Macam Kisah dalam Al-Qur'an

Secara umum, kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat dibagi dalam tiga macam, yaitu: kisah-kisah para Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW, kisah-kisah umat terdahulu yang bukan Nabi dan kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah saw¹⁰.

1. Kisah-kisah Para Nabi dan Rasul Allah SWT

Dalam Al-Qur'an banyak dijumpai kisah-kisah para Nabi dan Rasul terdahulu beserta umatnya. Allah SWT juga menceritakan berbagai mukjizat para Nabi tersebut untuk mematahkan tantangan umatnya yang mengingkari. Begitu pula juga dikisahkan fase-fase dakwah mereka hingga akibat yang diterima dari golongan yang beriman dan yang mendustakan perintah Allah swt.

Jika kita telaah sejumlah 25 orang rasul Allah yang wajib diketahui mulai Nabi Adam as hingga Nabi Isa as semua dituturkan dalam Al-Qur'an. Misalnya: Nabi Adam as dikisahkan dalam surat al-Baqarah: 31-37, Surat Ali Imran: 33 dan 59, surat al-Maidah: 27, surat al-A'raf: 11, 19, 26, 27, 31, 35 dan 172, surat al-Isra': 61-70, surat al-Kahfi: 50, surat Maryam: 58 dan surat Thaha: 115-121. Kisah Nabi Idris As terdapat dalam surat Maryam: 56 dan surat al-Anbiya': 85. Kisah Nabi Nuh terdapat dalam surat al-Nisa': 163, al-A'raf 59-69, al-Taubah: 70, Yunus: 71, Ibrahim: 9, al-Anbiya': 76 dan seterusnya¹¹.

Kisah-kisah para nabi tersebut menjadi informasi yang sangat berguna bagi upaya meyakini para Nabi dan Rasul Allah SWT. Keimanan kepada para Nabi dan Rasul Allah merupakan suatu keharusan bagi umat Islam yang harus ditanamkan semenjak usia dini. Tanpa adanya keyakinan ini, seseorang tak akan bisa membenarkan wahyu Allah SWT yang terdapat dalam kitab-kitab Allah SWT maupun lembaran-lembaran (*shuhuf*) yang berisi berbagai macam perintah maupun larangan-Nya. Jika seorang anak telah memiliki kemantapan dalam mengimani para Nabi dan Rasul, mereka akan dibawa dalam suatu keyakinan yang sama-sama diimani semua Nabi, yakni keesaan Allah SWT (*tauhid*). Keyakinan monoteisme ini harus ditanamkan sejak masa anak-anak agar mereka terhindar dari pengaruh ajaran yang tidak benar.

Di samping itu, kisah-kisah para Nabi dan Rasul juga bisa dijadikan suatu teladan bagi kehidupan seseorang. Pada pribadi anak-anak, keteladanan ini sangat diperlukan agar mereka memiliki sosok yang bisa dijadikan idola. Di antara para nabi terdapat sosok yang kaya raya seperti Nabi Sulaiman AS, sosok yang miskin seperti Nabi Ayub AS, sosok yang tampan seperti Nabi Yusuf AS,

¹⁰ Lihat Muhammad Abdurrahim, *Mu'jizat wa 'Ajaib min al-qur'an al-Karim*, Dar al-Fikr, Beirut, 1995, hal. 160. lihat pula Manna' al-Qaththan, *Op. Cit.*, hal. 305

¹¹ Keterangan kisah-kisah Nabi secara lengkap dalam ayat-ayat Al-qur'an dapat dilihat dalam Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an : Qira'ah Mu'ashirah*, Syirkah Mathbu'ah, Beirut, 2000, hal. 676-677. begitu pula dalam Muhammad Abdurrahim, *Op. Cit.*, hal. 163-172.

sosok yang handal dalam pertempuran seperti Nabi Musa AS serta yang lainnya. Anak didik dalam suatu kelas tentu bermacam-macam karakter, bakat dan pembawaannya. Hal ini perlu dikembangkan dengan memberikan kisah-kisah pilihan dari para Nabi dan Rasul Allah SWT.

2. Kisah-kisah Umat Terdahulu

Dalam Al-Qur'an juga banyak disebutkan kisah-kisah umat terdahulu dari kalangan yang bukan Nabi, baik itu cerita tentang tokoh yang perlu diteladani maupun cerita tentang golongan yang tidak perlu diteladani oleh kaum mukminin.

Di antara contoh kisah-kisah teladan seperti: kisah wanita shalihah Maryam, ibunda Nabi Isa AS yang terdapat dalam surat Ali Imran: 36-45, al-Nisa': 156, 171, surat al-Maidah: 17, 110, surat Maryam: 16, 27, surat al-Mukminun: 50 dan surat al-Tahrim: 12. Kemudian kisah Ali Imran yang terdapat dalam surat Ali Imran: 33-35 dan kisah *Asbhabul Kahfi* yang diceritakan dalam surat al-Kahfi.

Sedangkan di antara kisah-kisah yang tidak perlu dijadikan teladan seperti: kisah Fir'aun yang lalim dan keji yang terdapat dalam surat al-Baqarah: 49-50, surat Ali Imran: 11, surat al-A'raf: 103-141, surat al-Anfal: 52-54 dan ayat-ayat lain). Kisah salah seorang sahabat Nabi Musa yang bernama Qarun yang sombong dan kufur setelah kaya raya yang terdapat dalam surat al-Qashash: 76-79, surat al-Ankabut: 39 dan surat Ghafir: 24. Begitu pula dengan kisah Iblis yang terdapat dalam surat al-Baqarah: 34, surat al-A'raf: 11, surat al-Hijr: 31-32, surat al-Isra': 61 dan ayat-ayat lain.¹²

Penuturan kisah-kisah teladan dari kalangan selain para Nabi dan Rasul Allah ini dapat dijadikan suatu pelajaran, bahwa meskipun tidak sebagai seorang Nabi dan Rasul atau kesempatan menjadi seorang Nabi/Rasul itu terbatas, namun manusia tetap bisa berpeluang menjadi orang baik yang bisa menjadi pilihan dan teladan yang lain. Nabi saw juga menegaskan bahwa sepeninggal beliau, para ulama' menjadi pewaris beliau artinya, mereka patut diteladani setelah tiadanya para Nabi dan Rasul.

Sementara kisah-kisah yang tidak layak dijadikan teladan juga bermanfaat bagi upaya penjagaan diri agar tidak terjerumus pada perbuatan yang sama. Dari kedua model kisah yang baik dan buruk tersebut bisa dijadikan bahan perbandingan pada diri anak didik untuk membentuk karakter masing-masing anak agar kelak setelah dewasa tidak masuk dalam kelompok orang-orang yang tak layak diteladani.

3. Kisah-kisah yang terjadi pada Masa Rasulullah SAW

Dalam Al-Qur'an juga dikisahkan pula tentang peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah Saw. Peristiwa tersebut seperti: kisah perang Badar yang

¹² Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*, hal. 172.

merupakan titik kemenangan umat Islam atas orang-orang musyrik. Dalam peperangan ini Allah menampakkan atas pertolongan orang-orang mukmin karena keimanan dan ketulusan mereka dalam berjuang meskipun melawan orang-orang musyrik yang jumlahnya jauh lebih banyak. Al-Qur'an juga mengkisahkan perang Uhud yang berujung kekalahannya di tubuh umat Islam meskipun sebenarnya sudah nyaris menang. Kekalahan ini akibat ketidak tulusan sebagian pasukan umat Islam yang lebih banyak berorientasi untuk mencari harta rampasan perang (ghanimah), di samping juga tidak mentaati komando Rasulullah SAW¹³.

Peristiwa lain yang memiliki nilai strategis dalam sejarah umat Islam adalah peristiwa Isra' Mi'raj yang menjadi salah satu mu'jizat Rasulullah SAW. Dalam peristiwa ini Rasulullah benar-benar diangkat derajatnya di sisi Allah SWT di saat masyarakat Makkah memberikan penghinaan dan cacian yang tiada henti hingga akan dihabisi nyawa beliau. Terlebih dalam Isra' dan Mi'raj tersebut Rasulullah SAW mendapat perintah langsung dari Allah SWT berupa kewajiban menjalankan shalat lima kali dalam sehari semalam¹⁴.

Dari kisah-kisah tersebut bisa dipergunakan untuk memantapkan keyakinan dan keimanan anak didik agar benar-benar mencontoh kebaikan yang dilakukan para sahabat yang telah berjuang dengan semangat yang membaja dalam pertempuran. Anak didik juga diberikan motivasi untuk selalu berjuang dan berkorban di jalan Allah swt. Jika pada saat Rasulullah perjuangan dengan pertempuran di medan perang, saat ini bisa diwujudkan dengan berbagai sarana, seperti memerangi kebodohan, memerangi kemiskinan dan keterbelakangan serta memerangi ketidakadilan dan ketimpangan yang terjadi di masyarakat.

Sementara dalam kisah Isra' Mi'raj, bisa dijadikan suatu sarana untuk memotivasi anak didik agar selalu gigih dan tegar dalam setiap usaha dengan tetap bersandaar kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana dilakukan Rasulullah SAW di tengah-tengah tekanan masyarakat Makkah yang akan membunuhnya. Dalam peristiwa ini juga bisa dijadikan sarana untuk memotivasi anak agar selialu rajin menjalankan shalat lima waktu, karena melalui shalat inilah umat Islam bisa berkomunikasi langsung dengan Allah SWT yang akan menghantarkan tegaknya nilai-nilai agama pada pribadi umat Islam.

C. Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki maksud dan tujuan yang bisa diambil manfaat dan faidahnya oleh umat Islam khususnya serta seluruh umat manusia pada umumnya. Di antara tujuan dari kisah-kisah Al-Qur'an tersebut adalah :

¹³ Tentang peperangan ini banyak dikisahkan dalam surat Ali Imran dan surat al-Anfal.,

¹⁴ Seputar peristiwa ini bisa dilihat dalam awal surat al-Isra'.

1. Penjelasan atas ajaran Tauhid sebagai *Platform* para Nabi dan Rasul

Sungguh pun kisah-kisah itu nampak sebagai sebuah cerita masa lalu, namun dalam Al-Qur'an tak pernah terlepas dari upaya memantapkan dan meneguhkan aqidah tauhid yang telah diwahyukan kepada para nabi dan rasul terdahulu. Hal ini selaras dengan firman Allah swt “ *wa mā arsalnāka min qablika min rasūlin illa nabi ilahi annabu lā ilāha illa Ana fa'budun*”¹⁵, dan Kami tidak mengutus seorang Rasul sebelum kamu kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada tuhan yang wajib disembah kecuali Aku, maka sembahlah kalian kepada-Ku.

Penjelasan ini sekaligus menguatkan akan mata rantai ajaran tauhid yang dibawa Rasulullah SAW dengan para Nabi dan Rasul Allah yang terdahulu¹⁶. Dengan demikian, ajaran tauhid merupakan *platform* yang menjadi ajaran utama para Nabi dan Rasul sejak Nabi Adam AS hingga Rasulullah SAW. Salah satu faktor yang menjadikan bangsa Arab pada masa Nabi Muhammad saw tidak beriman adalah keragu-raguan atas ajaran Nabi yang berbeda dengan para Nabi sebelumnya. Begitu pula keengganan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) untuk mengimani Nabi Muhammad saw juga. Karena itu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an ini bisa menghidupkan memori atas kebenaran para Nabi dan rasulu terdahulu yang wajib diyakini dan dipercaya sebagai utusan Allah swt. Bahkan dalam kisah-kisah tersebut juga bisa dilihat jejak-jejak yang diringgalkan serta pelajaran yang telah diwariskan mereka.

2. Menguatkan dan Meneguhkan hati Rasulullah SAW.

Sebagai manusia, Nabi Muhammad SAW juga memiliki perasaan khawatir atau rasa kecil hati. Kisah gemetar Rasulullah saat menerima wahyu pertama kali merupakan contoh peristiwa yang menimbulkan kekhawatiran mendalam pada diri Nabi Muhammad SAW. Karena itu, kehadiran kisah-kisah bisa memberi dampak atas kekuatan batin dan kemantapan Rasulullah saw. Hal ini dikuatkan dalam firman Allah swt “ *wa kullān Naqushbu 'alaika min anbai al-rusul ma Nutsabbitu bihi fuadaka*”¹⁷, “Dan semua kisah dari para Rasul Kami ceritakan kepadamu, yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu Kebenaran, pelajaran dan peringatan bagi kaum mukminin telah datang kepadamu dalam surat (kisah) ini.”

3. Upaya Menampakkan Kebenaran risalah Rasulullah SAW.

Sebagai seorang yang *ummi* sebagaimana diriwayatkan saat menerima wahyu pertama kali, Rasulullah SAW semakin nampak kebenaran atas wahyu

¹⁵ QS. Al-Anbiya': 25, ayatnya: وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

¹⁶ Lihat Sa'id Yusuf Abu Aziz, *Qshash al-Qur'an: Durus wa 'Ibar*, Dar al-Fajr li al-turats, Kairo, 1999, hal. 7-8.

¹⁷ QS. Hud : 120, ayatnya : وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ :

yang diterimanya. Hal ini bisa dipahami karena, jika tanpa wahyu Allah, mustahil Nabi Muhammad SAW yang ummi, terlebih belum pernah berkunjung ke berbagai kawasan yang menjadi tempat para Nabi terdahulu, bisa mengkisahkan cerita para Nabi dan umat terdahulu secara tepat. Hal ini dikuatkan firman Allah SWT “*tilka min anbai al-ghaibi Nuhiba ilaika ma kunta ta’lamuha anta wa la qaumuka min qabli badza fashbir inna al-‘aqibata lilmuttaqin*”¹⁸, “Itu adalah di antara berita-berita (kisah-kisah) penting yang gaib yang Kami wahyukan kepadmu, tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak pula kaummu sebelumnya. Maka bersabarlah, karena kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa”.

4. Koreksi dan klarifikasi atas pendapat para ahli kitab

Pada masa Rasulullah SAW banyak ungkapan ahli kitab (kaum Yahudi dan Nasrani) yang bertolak belakang dengan kenyataan sebenarnya pada masa Nabi Musa AS dan Nabi Isa AS. Karena itu, kisah-kisah yang menceritakan Bani Israil ataupun Ahli Kitab dalam Al-Qur’an bisa menjadi koreksi dan klarifikasi bagi kesalahan mereka. Seperti dalam firman Allah SWT “*kullu al-tha’ami kana hillaan li bani Israila illa ma harrama Israilu ‘ala nafsih min qabli an tunazzila al-tauratu qul fa’tu bi al-taurati fatluha in kuntum shadiqin*”¹⁹, “Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil kecuali makanan yang diharamkan Israil untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: (Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum taurat turun) maka bawalah kalian kitab Taurat itu lalu bacalah kitab itu, jika kamu orang-orang yang benar”.

5. Pembentukan pribadi yang berakhlak mulia

Meskipun berupa suatu kisah, ayat Al-Qur’an memiliki misi untuk menanamkan akhlak yang mulia bagi para pembacanya. Hal ini ditegaskan dalam sayat 111 surat Yusuf “*laqad kana fi qashashihim ‘ibratan li-ulil albab*”²⁰, bahwa sungguh pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran yang dapat diambil oleh orang-orang yang berakal.

Misi ini selaras dengan misi yang diemban Rasulullah SAW yang ditegaskan dalam firman Allah swt : *wa ma arsalna-ka illa rahmatan lil-‘alamin*,²¹ dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi alam semesta. Rahmat yang dibawa Rasulullah SAW itu didasari

¹⁸ QS. Hud : 49, ayatnya : *تلك من أنباء الغيب نوحيها إليك ما كنت تعلمها أنت ولا قومك من قبل هذا فاصبر إن العاقبة للمتقين*

¹⁹ QS. Ali Imran : 93, ayatnya : *كل الطعام كان حلا لبيني إسرائيل إلا ما حرم إسرائيل على نفسه من قبل أن نزل التوراة فل فأتوا بالتوراة فاتلوها إن كنتم صادقين*

²⁰ QS. Yusuf 111. ayatnya : *لقد كان في قصصهم عبرة لأولي الألباب*

²¹ Lihat QS. Al-Anbiya’ ayat 107.

karena pribadi beliau yang berakhlak mulia, *wa inna-ka 'ala kbuluqin adhim*,²² sungguh pada pribadi kalian (Muhammad) terdapat budi pekerti yang luhur.

D. Karakteristik Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dengan kisah atau cerita pada umumnya. Dalam ayat ke-3 surat Yusuf Allah SWT menegaskan "*Nahnu naqushshu 'alaiika absana al-qashashi bi-mā aubainā ilaika bādza al-Qur'ān*"²³, "bahwa Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu".

Dari ayat tersebut jelas, bahwa kisah atau cerita yang dituturkan dalam Al-Qur'an secara kualitatif memiliki keunggulan dan karekter yang paling bagus dibandingkan dengan cerita-cerita yang muncul di kalangan manusia secara umum. Di antara karakteristi dan keistimewaan kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah :

1. Kisah-kisah Al-Qur'an berupa peristiwa nyata yang benar-benar terjadi.

Dalam surat Yusuf dijelaskan "*ma kana haditsan yuftara wa lakin tasbdiqalladzi baina yadaibi wa tafshila kulla syai' wa hudan wa rahmatan liqaumin yuqinun*"²⁴, bahwa Al-Qur'an bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan kitab-kitab yang terdahulu dan menjelaskan sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Karena itu, sungguh pun terdapat suatu peristiwa yang telah terjadi dalam kurun berabad-abad yang lalu, Al-Qur'an memberikan kisah yang tepat. Misalnya dalam kisah Kaum 'Ad dan Tsamud serta kehancuran kota Irom (QS. Al-Haqqah : 4-7, QS. Al-Fajr: 6-9) dimana pada tahun 1980 ditemukan bukti sejarah secara arkeologi di kawasan Hisn al-Ghurab dekat kota Aden di Yaman tentang adanya kota yang dinamakan "Shamutu, 'Ad dan Irom". Begitu pula tentang kisah tenggelam dan diselamatkannya badan Fir'aun (QS. Yunus: 90-92), di mana pada bulan Juni 1975, ahli bedah Prancis, Maurice Bucaille setelah meneliti mumi Fir'aun diketemukan bahwa Fir'aun meninggal di laut dengan adanya bekas-bekas garam yang memenuhi sekujur tubuhnya²⁵.

Kenyataan dan kebenaran kisah ini sekaligus bisa dipergunakan sebagai sarana bagi anak didik agar selalu jujur dan berkata benar. Kebohongan dan kepalsuan dalam hidup haruslah dihindari agar kehidupan ini benar-benar mendapat ridla dari Allah swt.

²² Lihat QS. Al-Qalam ayat 4.

²³ QS. Yusuf : 3. ayatnya adalah : *تَحْنُ نَقْصُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ*

²⁴ QS. Yusuf : 111 ayatnya : *مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ*

²⁵ Lihat M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an : ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Penerbit Mizan, Bandung, 1998, hal. 196-201.

2. Kisah-kisah Al-Qur'an sejalan dengan kehidupan manusia

Meskipun Al-Qur'an itu merupakan kalam Allah, kisah-kisah yang dituturkan tidak terlepas dari kehidupan manusia. Karena itu, manusia dengan cepat mampu memahami isyarat langit tersebut. Muhammad Syahrur menguatkan, bahwa kisah-kisah Al-Qur'an memberikan pemahaman kepada kita akan adanya suatu garis kehidupan yang tumbuh dalam peradaban manusia sejak awal kehidupan hingga saat ini²⁶.

Kesesuaian dengan kehidupan ini memberikan suatu indikasi bahwa kehidupan ini sudah selayaknya mengikuti pedoman dan petunjuk dari al-Qur'an jika ingin mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan hidup baik di dunia maupun kelak di akhirat.

3. Kisah-kisah Al-Qur'an tidak sama dengan ilmu sejarah

Berbeda dengan ilmu sejarah yang ditulis para sejarawan, kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik yang tak hanya sekedar membicarakan sejarah secara umum, namun merupakan kisah pilihan yang mampu membuka cakrawala dakwah kepada agama Allah swt (tauhid) dan memberi kesempatan kepada akal untuk mengembangkan pola pikir. Pada akhir surat Yusuf Allah menegaskan "*laqad kana fi qashashihim 'ibratan li-uli al-albab*"²⁷, bahwa sungguh pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran yang dapat diambil oleh orang-orang yang berakal.

Perbedaan kisah Al-Qur'an dengan sejarah pada umumnya juga dapat dilihat dari sistematika waktu dan tempat kejadian peristiwa yang tidak menjadi karakteristik utama dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah yang tertuang dalam Al-Qur'an tidak secara sistematis, karena memang tujuan utamanya untuk diambil sebuah pelajaran dari peristiwa yang dikisahkan²⁸.

4. Kisah-kisah Al-Qur'an sering diulang-ulang.

Berbeda dengan kisah-kisah pada umumnya, dalam Al-Qur'an suatu kisah sering diulang-ulang dalam penyebutannya. Meski demikian, pengulangan ini tidak memiliki implikasi pada suasana jenuh dan bosan, namun justru memiliki hikmah tersendiri bagi para pembaca untuk menguatkan keyakinan (aqidah) dan menambah sudut pandang yang lain dari kisah yang sama. Pengulangan kisah yang justru tidak membuat rasa bosan bagi pembaca atau pendengar inilah yang membedakan kisah Al-Qur'an dengan kisah-kisah pada umumnya, sehingga justru disini terdapat nilai-nilai *Ijaz*²⁹.

²⁶ Muhammad Syahrur, *Op. Cit.*, hal. 675.

²⁷ QS. Yusuf : . Ayatnya : *لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ*

²⁸ Muhammad Bakar Ismail, *Op. Cit.*, hal. 10-11.

²⁹ Lihat Shubhi Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar al-'Ilm li al-Malayin, Beirut, 1977, hal. 317-321.

Pengulangan ini bisa dijadikan suatu model pembelajaran bagi kalangan pemula, karena jika hanya sekali informasi saja mereka belum bisa dijamin faham. Dalam suatu pembelajaran seorang guru sangat dituntut untuk selalu mengadakan pengulangan atas materi yang telah diajarkan agar anak didik semakin mantap dalam penerimaan suatu pelajaran.

F. Urgensi Kisah-kisah dalam Al-Qur'an bagi Proses Pembelajaran di MI/SD

Penuturan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sarat dengan muatan edukatif bagi manusia, khususnya pembaca dan pendengarnya. Kisah-kisah tersebut menjadi bagian dari metode pendidikan yang efektif bagi pembentukan jiwa yang mentauhidkan Allah swt. Karena itu ditegaskan Allah swt "*faqshush al-qashash la'allahum yatafakkarun*"³⁰, maka kisahkanlah kisah-kisah agar mereka berfikir³¹.

Jika kita telaah secara lebih jauh, kebanyakan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat muatan kisah-kisah turun saat Nabi Muhammad saw di kota Makkah (periode *Makkiyyah*). Seperti dimaklumi, periode tersebut prioritas dakwah Rasulullah lebih banyak diarahkan pada penanaman aqidah tauhid. Hal ini memberikan isyarat bahwa, kisah-kisah sangat berpengaruh bagi upaya untuk mendidik seseorang yang awalnya belum memiliki keyakinan tauhid menjadi hamba Allah yang bertauhid.

Selain itu, pada periode Makkah Nabi Saw juga banyak mengadakan upaya penanaman *akhlaq al-karimah* dari kebiasaan-kebiasan masyarakat *jahiliyyah* yang berperilaku tidak baik. Pemberian contoh kisah-kisah umat terdahulu beserta akibat yang dialami bagi orang yang menentang perintah Allah serta berperilaku tidak baik secara tidak langsung mengetuk hati orang yang merenungkan hikmah di balik kisah tersebut. Kisah menjadi sarana yang lembut untuk merubah kesalahan dan kekufuran suatu komunitas masyarakat, dengan tidak secara langsung menyalahkan atau menggurui mereka.

Dalam dunia pendidikan, pola pendidikan yang hanya menggunakan metode ceramah secara monolog tentu sangat membosankan bagi peserta didik, terlebih di kalangan anak didik pemula pada tingkat MI/SD. Seorang pendidik harus mampu memberikan variasi metode mengajar dengan menyisipi berbagai carita dan kisah yang relevan dengan materi dan tujuan pengajaran³².

Dalam realitas masyarakat saat ini, maraknya penayangan film baik dalam layar lebar maupun layar kaca, penayangan sinetron, teater, kesenian tradisional ketoprak ataupun wayang kulit merupakan bagian tak terpisahkan dari bentuk kisah-kisah atau cerita-cerita yang dikemas dengan berbagai sarana.

³⁰ QS. Al-A'raf : 176 ayatnya : فاقصص القصص لعلهم يتفكرون

³¹ Hami Naqrah, *Sikolujijyah al-Qishshah fi al-Qur'an :Risalah Dukturah*, Jami'ah al-Jazair, 1971, hal. 85

³² Manna' al-Qaththan, *Op. Cit*, hal. 310.

Semua sarana kisah tersebut tentu sangat memberikan pengaruh bagi sikap (afektif) maupun kejiwaan (psikomotorik) para pemirsa maupun pendengarnya. Kenyataan ini menunjukkan betapa pentingnya kisah-kisah bagi kehidupan manusia. Karena itu, sangatlah tepat jika dalam Al-Qur'an tidak terdapat kisah-kisah ataupun cerita-cerita yang biasa dijadikan rujukan bagi kehidupan manusia.

Dunia pendidikan pada hakikatnya menjadi upaya menjelaskan hasil eksperimentasi sebuah kisah kehidupan umat manusia sepanjang sejarah. Namun, dalam pendidikan tentu tidak akan mengambil semua kisah, hanya kisah-kisah yang positif dan konstruktif yang dijadikan rujukan. Pengambilan kisah teladan ini sekaligus memiliki kesamaan dengan misi al-Qur'an yang ingin membawa manusia kepada sosok insan paripurna (*al-insan al-kamil*) yang memiliki budi pekerti yang luhur (*al-akblaq al-karimah*).

Begitu pula sangat selaras dengan misi Rasulullah saw yang diutus untuk membawa rahmat bagi alam semesta. Pendidikan yang baik pada ujungnya juga ingin membawa manusia serta kehidupan di dunia ini bisa sejahtera secara lahir dan batin, suatu kehidupan yang dipenuhi dengan sikap saling merahmati antara sesama manusia, bahkan juga sesama makhluk di bumi ini.

Fenomena munculnya peristiwa *global warming* (pemanasan global) yang saat ini menimpa masyarakat dunia merupakan salah satu contoh kasus masih jauhnya realitas kehidupan manusia di era industrialisasi dan globalisasi ini dari kesejahteraan dan rahmat yang sejati. Terlebih dengan masih banyaknya peperangan dan pertumpahan darah di muka bumi. Karena itu, kemajuan iptek di muka bumi yang tidak dilandasi akhlak yang mulia bukanlah suatu hasil yang bagi dunia pendidikan, namun justru akan menghantarkan manusia pada jurang kehancuran sebagaimana pernah dikisahkan al-Qur'an atas bangsa-bangsa terdahulu, seperti bangsa Tsamud, bangsa 'Ad dan sebagainya.

Kisah dan cerita juga menjadi sarana yang efektif bagi upaya memberikan peringatan kepada anak didik pemula agar tidak terjerumus dalam berbagai kemaksiatan maupun kejahatan. Dengan suatu cerita atau kisah meskipun tidak secara langsung menegur seseorang anak, namun mereka bisa mendapat sentuhan dari nilai-nilai kisah tersebut.

Kemudian di manakah seorang guru menempatkan cerita atau kisah dalam proses pembelajaran ?. Materi pelajaran jelas sangat menentukan pemilihan metode ini. Di luar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Tarikh) yang memang berisi sejarah masa lalu, pada materi Pendidikan Agama Islam yang lain seperti Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak maupun Fiqih bisa juga memanfaatkan metode pembelajaran yang menekankan pada kisah-kisah al-Qur'an. Pemberian kisah-kisah tersebut bisa disisipkan di tengah-tengah materi pelajaran agar anak didik tidak jenuh dan bosan terhadap suatu materi.

Di samping itu pada pelajaran Qur'an-Hadis sangat diperlukan uraian dan penjelasan yang disertai cerita-cerita dalam al-Qur'an untuk menguatkan penjelasan seorang guru baik dari sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an yang

dipelajari atau sebab-sebab munculnya suatu hadis, maupun penjelasan ayat/hadis yang diambil dari kisah-kisah al-Qur'an. Sementara dalam pelajaran Akidah-Akhlak, penggunaan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sangat diperlukan agar internalisasi nilai-nilai keimanan benar-benar tertanam pada pribadi anak didik. Begitupun dengan pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, sangat memerlukan contoh-contoh teladan yang bisa dijumpai pada kisah-kisah al-Qur'an. Sementara dalam pelajaran fiqh, untuk memberikan semangat pada anak didik untuk menjalankan hukum Islam baik berupa ibadah shalat, puasa, zakat, haji maupun ibadah-ibadah yang lain sangat tepat apabila diberikan cerita-cerita masa lalu yang mendukung upaya menunaikan ibadah tersebut, sehingga anak didik lebih mudah meneladani dan mengikutinya.

G. Penutup

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa Kisah-kisah dalam Al-Qur'an menjadi bagian tak terpisahkan dari isi Al-Qur'an yang menjadi referensi utama bagi orang-orang beriman, bahkan juga umat manusia di dunia. Meski demikian, bukan berarti Al-Qur'an itu merupakan buku sejarah, sungguh pun kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak terlepas dari bukti-bukti sejarah yang dapat disaksikan hingga saat ini. Hal ini semakin menguatkan bahwa Al-Qur'an itu bukanlah karya Nabi Muhammad SAW yang ummi. Terlebih Nabi juga belum pernah mendalami sejarah serta melawat ke berbagai belahan dunia yang dikisahkan dalam Al-Qur'an., Kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga bermanfaat bagi upaya pembentukan karakter manusia yang berbudi luhur dan memiliki *aqidah taubid*. Karena itu, sungguh pun berupa kisah-kisah atau cerita-cerita, muatan yang dituturkan Al-Qur'an tidak pernah terlepas dari upaya untuk mendakwahkan *aqidah* yang lurus serta mendidik insan yang paripurna. Karena itu, dalam dunia pendidikan seorang pendidik bisa menjadikan kisah sebagai metode alternatif bagi pembentukan jiwa anak didik, terutama dalam ranah afektif maupun psikomotorik. Melalui kisah-kisah pula manusia akan membangun peradaban yang lebih baik dengan senantiasa meniru kebaikan bangsa terdahulu serta menyinggalkan keburukan-keburukan mereka.

Wal-Hasil, semua materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI/SD baik itu Qur'an-Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih terlebih Tarikh (SKI) sangat memerlukan kisah dan cerita dalam al-Qur'an guna memantapkan dan menguatkan muatan materi tersebut kepada anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1984.
- Harun Nasution, *Islam Rasional, : Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Penerbit Mizan, Bandung, 1998.
- brahim Madkur, *al-Mu'jam al-Wajiz*, Majma' al-Lughah, Kairo, tt.
- Hami Naqrah, *Sikolujyyah al-Qishshab fi al-Qur'an: isalah Dukturah*, Jami'ah al-Jazair, 1971.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Penerbit Mizan, Bandung, 1998
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Penerbit Mizan, Bandung, 1998.
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Penerbit Mizan, Bandung, 1998.
- Muhammad Bakar Ismail, *Qashash al-Qur'an*, Dar al-Manar, kairo, 1998.
- Manna' al-Qaththan, *Mabahits fii 'Ulum al-Qur'an*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1994.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfadz al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Hadits, Kairo, 2001.
- Muhammad Abdurrahim, *Mu'jizat wa 'Ajaib min al-qur'an al-Karim*, Dar al-Fikr, Beirut, 1995.
- Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*, Syirkah Mathbu'ah, Beirut, 2000.
- Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an*, Pustaka Islamika, Bandung, 2002.
- Shubhi Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar al-'Ilm li al-Malayin, Beirut, 1977.
- Sa'id Yusuf Abu Aziz, *Qshash al-Qur'an: Durus wa Tbar*, Dar al-Fajr li al-turats, Kairo, 1999.

